

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.¹

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan.²

Tujuan pendidikan mengandung pengertian bahwa setiap manusia khususnya Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

¹ Munandar, S.C.Utami, *Krerativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 4

² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 revisi, (Bandung: CV Sinar Baru , 1987), hal. 1

Ada dua lembaga pendidikan yang harus dicapai oleh seorang anak didik untuk dapat tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi yang ada pada diri anak yaitu pendidikan formal dan informal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan bentuk program yang jelas dan resmi, misalnya jika kita perhatikan pendidikan yang berlangsung di sekolah, maka kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang resmi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran seperti dirumah, dilapangan, dipantai, dan lain sebagainya, pendidikan informal ini dilaksanakan tanpa adanya kurikulum dan waktu pelaksanaan yang tidak resmi.

Dalam menghadapi fenomena yang sering terjadi disekolah, menghadapi anak-anak yang nakal disekolah hanya dianggap sebagai pengisi waktu saja dari pada kesepian di rumah tidak ada teman. Anak-anak yang berpendapat demikian akan menjadi penghalang terhadap kemajuan belajar.

Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak lain dari kesalahan yang sama. Peserta didik yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak yang lain, karena mereka tidak menghormati hak-hak orang banyak serta kemaslahatan mereka, dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat jahatnya. Suatu hukuman badan belum tentu menjadi alat yang mengarah untuk membasmi penyakit dan melenyapkannya, tetapi mungkin malah sebaliknya menyebabkan penyakit itu

menjadi besar dan semakin berlanjutnya kesalahan. Hukuman moral dapat meningkatkan pengaruh besar dalam jiwa anak-anak jauh lebih efektif dari hukuman badan, misalnya seorang murid yang terpilih untuk mengatasi ruangan kelas, kemudian ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan slogan sekolahnya maka ia diberhentikan. Bentuk hukuman moral dan semacam itu mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dan juga bisa berdampak negatif terhadap akhlaq peserta didik.

Maka dari itu pendidik harus ingat, adanya perbedaan antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, baik dari segi kesenangan, pembawaan, maupun akhlaknya, dan pendidik harus mendidik setiap peserta didiknya dengan baik. Bila kita ingin sukses dalam mengajar, kita harus memikirkan setiap muridnya dengan memberi hukuman. Apakah hukuman sesuai dengan kesalahan setelah kita timbang-timbang dan setelah mengetahui pula latar belakangnya, misalnya anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasa pula betapa kasih sayang guru terhadapnya maka ia sendiri yang akan datang kepada guru untuk dijatuhi hukuman karena merasa ada keadilan, mengharapkan dikasihani, serta ketepatan hati untuk taubat dan tidak mengulangi atau kembali kepada kemaslahatan yang sama. Dengan demikian hukuman yang dilaksanakan disekolah harus bersifat perbaikan.³

³ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 158-159

Bila hukuman bersifat perbaikan, maka hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mana seorang pendidik harus memperhatikan dalam menggunakan alat pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Tugas pokok guru adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menstranformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik kearah beriman dan bertaqwah kepada tuhan yang maha Esa serta mampu mengamalkanajaran agama.⁴

Pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan perilaku atau akhlaq yang baik dalam diri peserta didik agar mempunyai perilaku yang terpuji di sekolah, dengan diterapkan tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi peserta didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapat diberikan sanksi atau hukuman.

Berdasarkan pada realita sekarang banyak aparat sekolah mengeluh lantaran anak didiknya kurang disiplin, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga membuat kacau dan menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sekolah yang tidak memiliki disiplin yang cukup tinggi, seperti SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo, sepanjang

⁴ Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 73

sepenugetahuan penulis termasuk salah satu yang cukup baik dan disiplin dalam menerapkan peraturan untuk peserta didiknya.

Hal ini terbukti dengan sedikitnya kekacauan atau pelanggaran yang ada di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo, sehingga penulis ingin mengetahui bentuk dan beratnya hukuman yang diberikan oleh guru agama di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo tersebut maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dari sisi **Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemberian hukuman di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
 2. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
 3. Bagaimana Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pemberian hukuman di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
 2. Untuk mengetahui pembentukan akhlaq peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap pembentukan akhlaq peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo khususnya dan masyarakat pada umumnya.
 - c) Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pembentukan akhlaq peserta didik.

2. Secara Praktis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah pendidikan pada saat ini terutama mengenai pelaksanaan hukuman yang diterapkan di sekolah, juga bisa sebagai kajian dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib

sekolah dengan cara menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik mereka supaya menyadarkan perbuatan mereka.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
 - b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
 - c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.⁵

Asumsi yang penulis rumuskan adalah : Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 58

empiris.⁶ Hipotesis dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

Hipotesis dalam statistik, terdapat hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hal ini mempunyai makna bahwa H_a adalah adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1 (Pemberian Hukuman) dengan variabel Y (Pembentukan Akhlak Peserta Didik).

Hipotesis Kerja (Ha): Adanya Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Hipotesis Nol (H₀): Tidak adanya Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak..
Jamun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan
 (H_0) ditolak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 75

pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.⁷

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

a. Definisi variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah *Pengaruh Pemberian Hukuman* didefinisikan sebagai berikut:

- 1) *Pengaruh* : Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan.⁸ Jadi yang dimaksud pengaruh adalah sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari adanya dua hal yang saling berkaitan.
 - 2) *Hukuman* : Penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (Orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terhadapi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹

Jadi yang di maksud dengan *Pengaruh Pemberian Hukuman* adalah Daya yang akan ditimbulkan dari suatu penderitaan yang diberikan oleh seorang guru, petugas BP dan sebagainya yang dilakukan dengan sengaja.

b. Definisi variabel Y

⁷ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, E. Koeswara, dkk, (Penerj.) (Bandung : Refika Aditama, 1999), hal. 161.

⁸ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

⁹ Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal. 236

Definisi operasional dalam variabel Y adalah *Pembentukan Akhlaq Peserta Didik* adalah sebagai berikut:

- 1) *Pembentukan*: menanamkan
 - 2) *Akhlaq Peserta Didik*: Hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar.¹⁰

Jadi, yang dimaksud dengan *Pembentukan Akhlaq Peserta Didik* adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus mematuhi perintah dan larangan yang sudah berlaku di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo.

Oleh karena itu, dari definisi di atas yang dimaksud dengan *Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo* di sini adalah Daya yang akan ditimbulkan dari suatu pederitaan yang diberikan oleh seorang guru, petugas BP dan sebagainya yang dilakukan dengan sengaja untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus mematuhi perintah dan larangan yang sudah berlaku oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 1Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), hal.181

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi tentang : latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, jenis penelitian, jenis data dan sumber data, metode dan instrument, analisis data , sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori meliputi tentang: A. Tinjauan tentang hukuman, yang terdiri dari: pengertian hukuman, macam-macam hukuman, teori-teori hukuman, pedoman melaksanakan hukuman, keunggulan dan kelemahan hukuman. B. Tinjauan tentang pembentukan akhlaq, yang terdiri dari: pengertian akhlaq, dasar akhlaq, tujuan pembentukan akhlaq, faktor yang pengaruh pembentukan akhlaq, pembagian akhlaq. C. Tinjauan tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap pembentukan akhlaq.

Bab III Metode Penelitian meliputi :, jenis penelitian, model penelitian, jenis data, sumber data, teknik penentuan subyek atau obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi : gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.